

## Contestation of the Interpretation of Religious Moderation in Contemporary Indonesian Islamic Discourse

**Indra Saputra**

Mahasiswa Magister Studi Islam Universitas Islam Indragiri

Email: [indra.dewi400@gmail.com](mailto:indra.dewi400@gmail.com)

**Kurniawan**

Mahasiswa Magister Studi Islam Universitas Islam Indragiri

Email: [kenkurniawan0@gmail.com](mailto:kenkurniawan0@gmail.com)

**Nurcholish Ma'mum**

Mahasiswa Magister Studi Islam Universitas Islam Indragiri

Email: [emejing0512@gmail.com](mailto:emejing0512@gmail.com)

**Zhiratul Hidayah**

Mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Indragiri

Email: [ziratulhidayah573@gmail.com](mailto:ziratulhidayah573@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan moderasi beragama dalam konteks keislaman kontemporer Indonesia. Fokus utama penelitian ini adalah mengkaji bagaimana tafsir terhadap ayat-ayat toleransi, keberagaman, dan relasi antarumat beragama mengalami kontestasi antara pendekatan tekstualis dan kontekstualis. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan, yang mengkaji berbagai literatur klasik dan kontemporer, serta artikel jurnal lima tahun terakhir. Data dianalisis menggunakan pendekatan analisis wacana kritis untuk mengidentifikasi relasi kuasa dan ideologi dalam produksi tafsir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tafsir moderasi beragama tidak bersifat tunggal, melainkan menjadi arena kontestasi antara berbagai kelompok pemikiran Islam. Pendekatan tekstual cenderung mempertahankan makna literal ayat, sementara pendekatan kontekstual berusaha menafsirkan ayat sesuai dengan realitas sosial Indonesia yang plural. Penelitian ini menegaskan bahwa tafsir moderasi beragama memiliki peran strategis dalam menjaga harmoni sosial, namun memerlukan kerangka metodologis yang kuat agar tidak terjebak dalam relativisme.

**Kata kunci:** *Tafsir, Moderasi Beragama, Pluralisme, Hermeneutika, Indonesia*

### Abstract

This study aims to analyze the dynamics of Qur'anic interpretation related to religious moderation in contemporary Indonesian Islamic discourse. The primary focus is to examine how interpretations of verses on tolerance, diversity, and interreligious relations are contested between textualist and contextualist approaches. This research employs a qualitative method with a library research approach, examining classical and contemporary literature, including journal articles from the last five years. Data were analyzed using critical discourse analysis to identify power relations and ideological influences in interpretive production. The findings reveal that religious moderation interpretation is not singular but represents a contested field among different Islamic intellectual groups. Textual approaches tend to maintain literal meanings, while contextual approaches reinterpret verses based on Indonesia's plural social reality. This study highlights that religious moderation tafsir plays a crucial role in maintaining social harmony, yet requires a robust methodological framework to avoid relativism.

**Keywords:** Tafsir, Religious Moderation, Pluralism, Hermeneutics, Indonesia

## **Pendahuluan**

Dalam beberapa tahun terakhir, isu moderasi beragama menjadi salah satu diskursus strategis dalam kajian keislaman kontemporer di Indonesia. Fenomena ini tidak dapat dilepaskan dari meningkatnya kompleksitas kehidupan sosial yang ditandai oleh pluralitas agama, budaya, serta derasnya arus informasi di ruang digital. Dalam konteks tersebut, tafsir terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan toleransi, keberagaman, dan relasi antarumat beragama memainkan peran krusial dalam membentuk orientasi keberagaman masyarakat apakah mengarah pada sikap inklusif, moderat, atau justru eksklusif dan intoleran (Wahidi, 2019). Dengan demikian, tafsir tidak lagi sekadar aktivitas intelektual, tetapi juga menjadi instrumen sosial yang memiliki implikasi langsung terhadap harmoni kehidupan beragama di Indonesia.

Kecemasan akademik (*academic anxiety*) dalam penelitian ini berangkat dari adanya ketegangan antara idealitas ajaran Islam yang menjunjung tinggi nilai keadilan dan toleransi dengan realitas sosial yang menunjukkan masih maraknya praktik intoleransi dan polarisasi keagamaan. Fenomena ini menunjukkan bahwa teks keagamaan, khususnya Al-Qur'an, tidak selalu dipahami secara seragam, melainkan ditafsirkan melalui beragam pendekatan yang dipengaruhi oleh latar belakang ideologis, sosial, dan bahkan kepentingan tertentu. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mendasar: bagaimana kontestasi tafsir terhadap ayat-ayat moderasi beragama berlangsung, dan sejauh mana ia memengaruhi konstruksi pemahaman keislaman di masyarakat Indonesia? Pertanyaan ini menjadi penting karena tafsir yang dominan dalam ruang publik berpotensi membentuk cara pandang kolektif umat Islam terhadap isu-isu keberagaman.

Secara historis, kajian tafsir klasik lebih banyak berangkat dari pendekatan normatif-tekstual yang menekankan otoritas ulama, validitas sanad, serta penggunaan metodologi yang mapan dalam tradisi keilmuan Islam. Karya-karya klasik seperti *Al-Itqān fī 'Ulum al-Qur'ān* oleh Jalal al-Din al-Suyuti atau *Al-Burhān fī 'Ulum al-Qur'ān* oleh Badr al-Din al-Zarkashi (Az-Zarkasyi, n.d.) menunjukkan kuatnya fondasi epistemologis tafsir berbasis otoritas keilmuan. Namun, dalam perkembangan modern, muncul pendekatan tafsir kontekstual yang berupaya membaca ulang teks Al-Qur'an dengan mempertimbangkan realitas sosial yang terus berubah. Pendekatan ini tidak hanya menekankan makna tekstual, tetapi juga relevansi sosial dan kemanusiaan dari pesan Al-Qur'an, sebagaimana dikembangkan oleh para pemikir kontemporer seperti Abdullah Saeed (Ridhoul Wahidi, 2016).



Perkembangan media digital turut mempercepat transformasi dalam produksi dan distribusi tafsir. Tafsir tidak lagi terbatas pada kitab-kitab klasik atau ruang akademik, tetapi juga hadir dalam berbagai platform digital seperti media sosial, video dakwah, dan artikel populer. Dalam kerangka ini, konsep *mediatization of religion* yang dikemukakan oleh Stig Hjarvard menunjukkan bahwa media memiliki peran signifikan dalam membentuk cara agama dipahami dan dipraktikkan dalam masyarakat modern. Demikian pula, Heidi Campbell dan Alessandra Evolvi (Campbell & Evolvi, 2021) menegaskan bahwa ruang digital menciptakan bentuk baru otoritas keagamaan yang lebih cair dan terdesentralisasi. Dalam konteks ini, tafsir moderasi beragama tidak hanya diproduksi oleh ulama atau akademisi, tetapi juga oleh aktor-aktor baru yang memiliki pengaruh di ruang publik digital.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tafsir moderasi beragama seringkali dipengaruhi oleh konteks sosial, politik, dan media. Studi Stig Hjarvard (Hjarvard, 2020) menekankan bahwa media tidak hanya menjadi saluran penyampaian pesan keagamaan, tetapi juga membentuk struktur makna agama itu sendiri. Sementara itu, Heidi Campbell dan Alessandra Evolvi (Campbell & Evolvi, 2021) menunjukkan bahwa teknologi digital menciptakan ruang interpretasi baru yang memungkinkan munculnya beragam tafsir yang bersaing. Di sisi lain, penelitian-penelitian dalam konteks Indonesia cenderung berfokus pada wacana moderasi beragama secara normatif atau kebijakan pemerintah, namun belum banyak yang secara spesifik mengkaji dinamika kontestasi tafsir Al-Qur'an dalam membentuk moderasi beragama di tingkat praksis sosial.

Berdasarkan tinjauan tersebut, terdapat kekosongan penelitian (*research gap*) yang signifikan, yaitu belum adanya kajian komprehensif yang secara khusus menganalisis bagaimana kontestasi tafsir terhadap ayat-ayat moderasi beragama berlangsung dalam konteks Indonesia, serta bagaimana implikasinya terhadap kehidupan sosial masyarakat. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menawarkan analisis yang tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga kontekstual dan kritis, dengan mempertimbangkan dinamika sosial, media, dan relasi kekuasaan dalam produksi tafsir.

Dengan demikian, kajian ini memiliki urgensi yang tinggi dalam pengembangan studi tafsir di Indonesia, khususnya dalam merumuskan kerangka tafsir yang mampu menjembatani antara otentisitas teks Al-Qur'an dan tuntutan realitas sosial yang plural. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya kajian tafsir kontemporer, serta kontribusi praktis dalam mendorong terciptanya pemahaman keislaman yang lebih moderat, inklusif, dan berkeadaban di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis dengan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena kontestasi tafsir moderasi beragama secara mendalam, khususnya dalam konteks konstruksi makna, relasi kekuasaan, serta dinamika sosial yang melatarbelakanginya. Dalam perspektif metodologis, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna yang terkandung dalam teks tafsir serta konteks sosial yang memengaruhi proses interpretasi tersebut (Creswell & Poth, 2021). Dengan demikian, penelitian ini tidak berorientasi pada pengukuran kuantitatif, melainkan pada penafsiran kritis terhadap data tekstual dan diskursif.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang dilakukan dengan memanfaatkan berbagai sumber tertulis sebagai objek utama kajian. Sumber-sumber tersebut meliputi kitab tafsir klasik, karya tafsir modern, artikel jurnal ilmiah, serta literatur akademik lain yang relevan dengan tema moderasi beragama dan studi tafsir kontemporer. Pendekatan ini dipilih karena kajian tafsir pada dasarnya merupakan aktivitas interpretatif terhadap teks, sehingga membutuhkan analisis mendalam terhadap literatur yang memiliki otoritas ilmiah dan relevansi konseptual. Selain itu, penelitian kepustakaan juga memungkinkan peneliti untuk melakukan komparasi antar pendekatan tafsir dalam berbagai periode historis secara sistematis.

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berupa karya-karya tafsir yang memiliki pengaruh signifikan dalam tradisi keilmuan Islam, baik klasik maupun modern. Tafsir klasik yang digunakan antara lain karya Al-Tabari dan Al-Qurtubi, yang dikenal dengan pendekatan normatif dan berbasis riwayat (*ma'tsūr*). Sementara itu, tafsir modern diwakili oleh pemikiran M. Quraish Shihab dan Abdullah Saeed, yang mengembangkan pendekatan kontekstual dalam memahami Al-Qur'an.

Adapun data sekunder mencakup artikel jurnal ilmiah dalam lima tahun terakhir yang membahas moderasi beragama, tafsir kontemporer, serta hubungan agama dan media digital. Penggunaan sumber terkini ini penting untuk memastikan relevansi penelitian dengan perkembangan mutakhir dalam kajian keislaman, sebagaimana disyaratkan dalam standar penulisan jurnal ilmiah. Selain itu, literatur mengenai teori mediatization of religion, digital religion, serta analisis wacana kritis juga digunakan sebagai landasan teoretis dalam memahami fenomena kontestasi tafsir.



Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, mengumpulkan, dan mengkaji berbagai literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Proses ini melibatkan seleksi sumber berdasarkan kredibilitas akademik, relevansi topik, serta kontribusinya terhadap kerangka analisis penelitian. Peneliti juga melakukan penelusuran database jurnal ilmiah seperti Scopus, Google Scholar, dan portal jurnal nasional untuk memperoleh referensi yang mutakhir. Dalam konteks penelitian kepustakaan, teknik dokumentasi ini menjadi instrumen utama dalam memperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana, yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu: reduksi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*). Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan seleksi dan kategorisasi terhadap data yang relevan dengan tema moderasi beragama dan kontestasi tafsir. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun informasi secara sistematis dalam bentuk narasi analitis sehingga memudahkan proses interpretasi. Sementara itu, tahap penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dan terus diverifikasi selama proses penelitian berlangsung untuk memastikan konsistensi dan validitas temuan (Miles et al., 2020).

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis/CDA*) yang dikembangkan oleh Norman Fairclough. Pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi bagaimana tafsir Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai produk intelektual, tetapi juga sebagai praktik diskursif yang terkait dengan relasi kekuasaan, ideologi, dan konteks sosial. Dalam kerangka ini, analisis difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu: (1) struktur teks dan makna dalam tafsir, (2) praktik diskursif dalam produksi dan distribusi tafsir, serta (3) praktik sosial yang melatarbelakangi munculnya interpretasi tertentu. Dengan demikian, CDA memungkinkan peneliti untuk melihat tafsir sebagai bagian dari konstruksi sosial yang dinamis (Fairclough, 2021).

Untuk menjamin validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menggunakan beberapa strategi, yaitu: triangulasi sumber, triangulasi metode, dan peer review. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan berbagai literatur dari kitab klasik, tafsir modern, dan jurnal ilmiah. Triangulasi metode dilakukan dengan mengombinasikan analisis literatur dan analisis wacana kritis. Sementara itu, peer review dilakukan dengan mendiskusikan hasil analisis dengan rekan sejawat untuk menguji konsistensi interpretasi.

Strategi ini sejalan dengan prinsip *trustworthiness* dalam penelitian kualitatif yang menekankan pada kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas data (Miles et al., 2020) Lincoln & Guba, 2020; Nowell et al., 2017). Secara operasional, penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) identifikasi masalah dan penentuan fokus penelitian, (2) pengumpulan literatur yang relevan, (3) klasifikasi data berdasarkan tema moderasi beragama, (4) analisis data menggunakan model Miles dan Huberman serta CDA, dan (5) penarikan kesimpulan yang disusun secara sistematis sesuai dengan tujuan penelitian. Alur ini dirancang untuk memastikan bahwa penelitian berjalan secara sistematis, terstruktur, dan dapat direplikasi oleh peneliti lain, sebagaimana standar metodologi dalam penulisan ilmiah.

### **Hasil dan Diskusi**

Bagian ini menyajikan hasil analisis penelitian secara sistematis dan terpadu, dimulai dari pemaparan konsep moderasi beragama dalam Al-Qur'an sebagai fondasi normatif yang menjadi titik tolak kajian. Moderasi beragama dipahami sebagai prinsip keseimbangan (*tawāzun*), keadilan (*'adl*), dan sikap tengah (*wasatiyyah*) yang tercermin dalam berbagai ayat Al-Qur'an. Dalam konteks ini, moderasi tidak hanya dimaknai sebagai sikap toleransi, tetapi juga sebagai kerangka epistemologis dalam memahami teks suci secara proporsional dan kontekstual. Oleh karena itu, analisis terhadap ayat-ayat terkait moderasi beragama diarahkan untuk mengungkap nilai-nilai universal yang menjadi dasar harmoni sosial dalam kehidupan beragama.

Selanjutnya, penelitian ini mengkaji perbandingan antara tafsir klasik dan tafsir kontemporer dalam memahami konsep moderasi beragama. Tafsir klasik cenderung menekankan otoritas ulama, kekuatan sanad, serta pendekatan tekstual yang berakar pada tradisi keilmuan Islam yang mapan. Sementara itu, tafsir kontemporer lebih menonjolkan pendekatan kontekstual, dengan mempertimbangkan dinamika sosial, budaya, dan tantangan modernitas. Perbandingan ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari pendekatan normatif-dogmatis menuju pendekatan interpretatif-kontekstual, yang membuka ruang bagi pemaknaan yang lebih relevan dengan realitas kehidupan masyarakat saat ini.

Lebih lanjut, hasil analisis mengungkap adanya kontestasi tafsir dalam konteks sosial keagamaan, terutama di era digital yang ditandai dengan keterbukaan informasi dan keberagaman sumber interpretasi. Tafsir tidak lagi menjadi domain eksklusif ulama, tetapi juga diproduksi dan disebarluaskan oleh berbagai aktor, termasuk akademisi, pendakwah



digital, hingga masyarakat umum. Kondisi ini memunculkan dinamika baru dalam otoritas keagamaan, di mana legitimasi tafsir tidak hanya ditentukan oleh keilmuan, tetapi juga oleh popularitas, aksesibilitas, dan kekuatan media.

Dalam kerangka tersebut, pendekatan deskriptif-analitis dengan analisis wacana kritis digunakan untuk membaca tidak hanya isi teks tafsir, tetapi juga relasi kuasa yang melatarbelakanginya. Tafsir dipahami sebagai produk sosial yang tidak bebas nilai, melainkan dipengaruhi oleh ideologi, kepentingan, dan konteks historis tertentu. Dengan demikian, analisis ini berupaya mengungkap bagaimana wacana moderasi beragama dikonstruksi, dinegosiasikan, dan dipertarungkan dalam ruang publik, serta bagaimana aktor-aktor tertentu berperan dalam membentuk dominasi makna.

Akhirnya, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa moderasi beragama dalam Al-Qur'an memiliki fleksibilitas interpretatif yang memungkinkan berbagai pendekatan tafsir berkembang sesuai konteks zamannya. Namun, fleksibilitas ini juga membuka ruang bagi terjadinya fragmentasi makna apabila tidak disertai dengan kerangka metodologis yang kuat. Oleh karena itu, diperlukan upaya integratif yang menggabungkan kekuatan tradisi tafsir klasik dengan sensitivitas kontekstual tafsir kontemporer, sehingga nilai-nilai moderasi beragama dapat terus relevan sekaligus tetap berakar pada otoritas keilmuan Islam.

#### 1. Konsep Moderasi Beragama dalam Al-Qur'an

Konsep moderasi beragama dalam Al-Qur'an secara normatif dapat ditelusuri melalui istilah *ummatan wasaṭan* sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Baqarah [2]: 143: "*Wa kadzālika ja'alnākum ummatan wasaṭan li takūnū syuhadā'a 'alan-nās...*". Istilah *wasāṭan* dalam ayat tersebut secara linguistik mengandung makna tengah, adil, dan seimbang. Dalam kerangka tafsir klasik, konsep ini sering dimaknai sebagai posisi umat Islam yang berada di antara dua kutub ekstrem, baik dalam aspek akidah maupun praktik keagamaan. Al-Ṭabarī, misalnya, menafsirkan *wasāṭan* sebagai umat yang adil (*'udūl*), sedangkan al-Qurṭubī menekankan makna keseimbangan yang menghindarkan umat dari sikap berlebihan (*ifrāt*) dan pengabaian (*tafrīt*) (Al-Ṭabarī, n.d.; Saeed, 2006).

Dalam perkembangan tafsir kontemporer, konsep ini mengalami perluasan makna menjadi prinsip etika sosial yang menekankan keseimbangan antara eksklusivitas identitas dan inklusivitas sosial. Abdullah Saeed menegaskan bahwa *wasatiyyah* tidak hanya merujuk pada posisi teologis, tetapi juga mencerminkan etika sosial yang memungkinkan umat Islam berinteraksi secara konstruktif dalam masyarakat plural (Saeed, 2021). Dengan demikian, moderasi beragama tidak lagi dipahami sebatas kategori normatif-teologis, melainkan

sebagai paradigma praksis yang mengatur hubungan antarindividu dan kelompok dalam ruang sosial yang kompleks.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep moderasi beragama dalam Al-Qur'an memiliki dimensi multidimensional, yaitu: (1) dimensi teologis, yang menekankan keseimbangan dalam akidah antara rasionalitas dan spiritualitas; (2) dimensi sosial, yang tercermin dalam sikap toleransi, keadilan, dan koeksistensi damai; serta (3) dimensi epistemologis, yang membuka ruang bagi keberagaman interpretasi selama tetap berada dalam koridor metodologis yang sah. Temuan ini sejalan dengan penelitian mutakhir yang menegaskan bahwa moderasi beragama tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga kontekstual dan praksis dalam kehidupan sosial, terutama dalam menghadapi dinamika globalisasi dan pluralitas budaya (Fajarini et al., 2025).

Selain itu, dimensi epistemologis dalam moderasi beragama menunjukkan bahwa Al-Qur'an memberikan ruang bagi pluralitas tafsir sebagai bagian dari kekayaan intelektual Islam. Perbedaan interpretasi tidak dipandang sebagai ancaman, melainkan sebagai potensi dialogis yang memperkaya pemahaman keagamaan. Dalam konteks ini, moderasi beragama berfungsi sebagai mekanisme epistemik yang menjaga keseimbangan antara otoritas tradisi dan dinamika ijtihad kontemporer. Hal ini penting untuk menghindari absolutisme tafsir yang dapat mengarah pada eksklusivisme dan konflik keagamaan. Lebih lanjut, dalam perspektif teori *mediatization of religion* yang dikembangkan oleh Stig Hjarvard, konsep moderasi beragama juga mengalami transformasi makna ketika diproduksi dan disebarkan melalui media digital. Media tidak hanya menjadi sarana penyampaian nilai moderasi, tetapi juga membentuk cara nilai tersebut dipahami oleh masyarakat. Dalam era digital, narasi *wasatiyyah* sering kali direpresentasikan dalam bentuk yang lebih sederhana, populer, dan mudah diakses, sehingga berpotensi mengalami reduksi makna sekaligus perluasan jangkauan audiens (Hjarvard, 2020).

Heidi Campbell dan Alessandra Evolvi menambahkan bahwa ruang digital menciptakan arena baru bagi kontestasi tafsir, di mana berbagai aktor—baik ulama, akademisi, maupun influencer—berkompetisi dalam membentuk otoritas keagamaan (Hjarvard, 2020). Dalam konteks ini, moderasi beragama tidak hanya menjadi konsep normatif, tetapi juga menjadi wacana yang diproduksi, dinegosiasikan, dan diperebutkan dalam ruang publik digital. Hal ini menunjukkan bahwa pemaknaan *wasatiyyah* dalam konteks kontemporer tidak dapat dilepaskan dari pengaruh media, algoritma, dan dinamika sosial yang melingkupinya. Dengan demikian, konsep moderasi beragama dalam Al-Qur'an



memiliki fleksibilitas interpretatif yang memungkinkan adaptasi terhadap perubahan zaman, tanpa kehilangan pijakan normatifnya. Integrasi antara pendekatan klasik dan kontemporer, serta kesadaran terhadap peran media digital, menjadi kunci dalam menjaga relevansi sekaligus otentisitas nilai-nilai moderasi beragama di era modern.

## 2. Tafsir Ayat Toleransi dalam Perspektif Klasik dan Kontemporer

Analisis terhadap ayat-ayat toleransi dalam Al-Qur'an menunjukkan adanya dinamika interpretatif yang signifikan antara tafsir klasik dan tafsir kontemporer. Ayat-ayat seperti QS. Al-Kāfirūn [109]: 6 ("*Lakum dinukum wa liya din*") dan QS. Al-Ḥujurāt [49]: 13 ("*Yā ayyuhā an-nās innā kbalaqnakum min dzakarīn wa untsā...*") menjadi landasan utama dalam memahami konsep toleransi dalam Islam. Kedua ayat ini tidak hanya merepresentasikan prinsip dasar relasi antaragama dan antarmanusia, tetapi juga menjadi locus penting dalam melihat bagaimana perubahan konteks sosial memengaruhi cara penafsiran teks suci.

Dalam perspektif tafsir klasik, pendekatan terhadap QS. Al-Kāfirūn: 6 cenderung menekankan aspek normatif dan teologis. Para mufassir seperti Abū Ja'far al-Ṭabarī dan Al-Qurṭubī memahami ayat ini sebagai bentuk penegasan identitas keagamaan yang tegas antara Islam dan non-Islam. Ayat tersebut ditafsirkan sebagai deklarasi pemisahan keyakinan (*al-barā'ah min al-shirk*) yang menegaskan bahwa tidak ada kompromi dalam aspek akidah. Dalam konteks ini, toleransi tidak dimaknai sebagai pengakuan terhadap kebenaran agama lain, melainkan sebagai sikap koeksistensi tanpa mencampuradukkan keyakinan. Pendekatan ini mencerminkan kondisi sosial-keagamaan pada masa awal Islam yang diwarnai oleh konflik teologis dan kebutuhan untuk menegaskan batas identitas umat.

Lebih lanjut, tafsir klasik terhadap QS. Al-Ḥujurāt: 13 juga menekankan dimensi universal kemanusiaan, tetapi tetap berada dalam kerangka hierarki moral berbasis ketakwaan. Ayat ini dipahami sebagai penegasan bahwa manusia diciptakan dalam keberagaman suku dan bangsa untuk saling mengenal (*li ta'arufū*), namun keunggulan tetap ditentukan oleh kualitas spiritual (*atqākum*). Dengan demikian, toleransi dalam tafsir klasik bersifat etis, tetapi tidak sepenuhnya egaliter dalam pengertian modern, karena tetap berakar pada kerangka teologis yang menempatkan Islam sebagai kebenaran normatif.

Berbeda dengan itu, tafsir kontemporer menunjukkan pergeseran paradigma yang lebih kontekstual dan inklusif. Tokoh seperti M. Quraish Shihab dan Abdullah Saeed menafsirkan QS. Al-Kāfirūn: 6 sebagai bentuk pengakuan terhadap kebebasan beragama dan prinsip non-koersi dalam Islam. Ayat tersebut tidak hanya dipahami sebagai pemisahan teologis, tetapi juga sebagai dasar etika sosial yang menghormati pilihan keyakinan individu.

Pendekatan ini mempertimbangkan konteks historis turunnya ayat serta relevansinya dengan masyarakat modern yang plural dan multikultural.

Dalam tafsir kontemporer terhadap QS. Al-Ḥujurāt: 13, penekanan lebih diarahkan pada nilai-nilai inklusivitas, kesetaraan, dan dialog antarbudaya. Keberagaman dipandang sebagai sunnatullah yang harus dikelola melalui prinsip keadilan dan saling menghormati. Interpretasi ini memperluas makna toleransi dari sekadar koeksistensi menuju kolaborasi sosial yang konstruktif. Dengan demikian, tafsir kontemporer berupaya menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber etika global yang relevan dengan isu-isu kemanusiaan modern seperti pluralisme, hak asasi manusia, dan keadilan sosial. Perbedaan pendekatan ini dapat diringkas sebagai berikut:

### **Pendekatan**

### **Karakteristik Tafsir**

Klasik            Normatif, tekstual, berorientasi pada keteguhan akidah

Kontemporer    Kontekstual, inklusif, berorientasi pada etika sosial

Hasil penelitian ini sejalan dengan studi mutakhir yang menunjukkan adanya pergeseran paradigma tafsir dari pendekatan tekstual menuju kontekstual dalam merespons isu keberagaman. Penelitian (Ridha et al., 2024) menegaskan bahwa tafsir modern cenderung mengintegrasikan nilai-nilai universal seperti toleransi dan keadilan sosial dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an. Demikian pula, Fathurrahman (Fathurrahman, 2023) menunjukkan bahwa pendekatan hermeneutika kontekstual semakin dominan dalam studi Al-Qur'an kontemporer, terutama dalam menghadapi tantangan pluralisme agama.

Selain itu, perkembangan ruang digital juga turut memperkuat keberagaman interpretasi. Kajian oleh Heidi A. Campbell dan Alessandra Evolvi (Campbell & Evolvi, 2021) menunjukkan bahwa media digital menciptakan ruang baru bagi produksi dan distribusi tafsir yang lebih plural dan kompetitif. Tafsir tidak lagi dimonopoli oleh otoritas tradisional, melainkan menjadi arena kontestasi berbagai aktor dengan latar belakang yang beragam. Hal ini berdampak pada semakin terbukanya interpretasi terhadap ayat-ayat toleransi, sekaligus menuntut adanya kerangka metodologis yang kuat agar tidak terjadi distorsi makna.

Dengan demikian, tafsir ayat-ayat toleransi dalam Al-Qur'an menunjukkan adanya evolusi epistemologis yang signifikan. Dari pendekatan klasik yang menekankan batas identitas dan keteguhan akidah, menuju pendekatan kontemporer yang mengedepankan



inklusivitas dan relevansi sosial. Transformasi ini tidak hanya mencerminkan perubahan metodologi tafsir, tetapi juga menunjukkan bagaimana Al-Qur'an terus menjadi sumber nilai yang hidup dan adaptif dalam merespons dinamika zaman.

### 3. Kontestasi Tafsir: Tekstual vs Kontekstual

Salah satu temuan utama dalam penelitian ini adalah adanya kontestasi tafsir yang bersifat dinamis antara dua pendekatan utama, yaitu tekstualisme dan kontekstualisme. Kelompok tekstualis cenderung mempertahankan makna literal teks Al-Qur'an dengan berpegang pada otoritas tradisi klasik, seperti karya Abū Ja'far al-Ṭabarī dan Al-Qurṭubī, serta metodologi tafsir yang telah mapan dalam disiplin 'ulūm al-Qur'ān. Pendekatan ini menekankan pentingnya kesinambungan sanad keilmuan, otoritas ulama, serta kehati-hatian dalam melakukan inovasi interpretasi. Dalam kerangka ini, teks diposisikan sebagai sumber makna yang relatif stabil, sehingga interpretasi yang menyimpang dari makna literal sering kali dipandang sebagai bentuk deviasi metodologis.

Sebaliknya, kelompok kontekstualis berupaya menafsirkan teks Al-Qur'an dengan mempertimbangkan realitas sosial, nilai-nilai kemanusiaan, serta perkembangan zaman. Tokoh-tokoh seperti M. Quraish Shihab dan Abdullah Saeed menekankan bahwa pemahaman terhadap Al-Qur'an harus melibatkan konteks historis turunnya ayat (asbāb al-nuzūl) serta konteks kekinian. Pendekatan ini melihat teks sebagai entitas yang hidup dan terbuka terhadap reinterpretasi, sehingga memungkinkan nilai-nilai Al-Qur'an tetap relevan dalam menjawab tantangan modern seperti pluralisme, demokrasi, dan hak asasi manusia. Dengan demikian, tafsir tidak hanya dipahami sebagai reproduksi makna, tetapi juga sebagai proses konstruksi makna yang dialogis.

Kontestasi antara dua pendekatan ini tidak hanya berlangsung dalam ranah akademik, tetapi juga dalam ruang publik yang lebih luas. Dalam perspektif teori kekuasaan-pengetahuan yang dikemukakan oleh Michel Foucault, tafsir dapat dipahami sebagai arena produksi pengetahuan yang tidak netral, melainkan sarat dengan relasi kuasa dan kepentingan. Tafsir menjadi bagian dari praktik diskursif yang membentuk sekaligus dibentuk oleh struktur sosial. Oleh karena itu, tafsir moderasi beragama tidak sekadar merupakan hasil refleksi intelektual, tetapi juga merupakan produk dari dinamika kekuasaan yang memengaruhi bagaimana suatu interpretasi diterima, disebarluaskan, dan dilegitimasi dalam masyarakat.

Lebih lanjut, perkembangan media digital telah memperluas ruang kontestasi tafsir secara signifikan. Studi yang dilakukan oleh Heidi A. Campbell dan Alessandra Evolvi menunjukkan bahwa ruang digital memungkinkan munculnya beragam otoritas baru dalam

penafsiran agama, yang tidak selalu berasal dari kalangan ulama tradisional. Sementara itu, teori mediatization of religion dari Stig Hjarvard menjelaskan bahwa media tidak hanya menjadi saluran komunikasi, tetapi juga membentuk cara agama dipahami dan dipraktikkan. Dalam konteks ini, tafsir menjadi lebih plural, tetapi sekaligus lebih kompetitif.

Fenomena ini terlihat dari munculnya berbagai bentuk tafsir di media sosial yang sering kali bersaing dalam memperebutkan perhatian publik. Tafsir moderasi beragama, yang umumnya bersifat akademik dan argumentatif, sering kali kalah populer dibandingkan dengan tafsir eksklusif yang disampaikan secara sederhana, emosional, dan retorik. Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa algoritma media sosial cenderung memperkuat konten yang provokatif dan polaristik, sehingga memperbesar peluang tersebarnya tafsir yang tidak moderat. Hal ini mengindikasikan bahwa keberhasilan suatu tafsir tidak hanya ditentukan oleh validitas ilmiahnya, tetapi juga oleh strategi komunikasi, gaya penyampaian, dan distribusi digitalnya (Fajarini, 2025).

Dengan demikian, kontestasi antara tafsir tekstual dan kontekstual mencerminkan dinamika epistemologis dalam studi tafsir kontemporer. Perbedaan ini tidak dapat dipandang sebagai konflik yang harus diselesaikan secara dikotomis, melainkan sebagai dialektika yang memperkaya khazanah keilmuan Islam. Tafsir tekstual memberikan fondasi normatif dan menjaga otentisitas ajaran, sementara tafsir kontekstual memastikan relevansi dan keberlanjutan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan modern.

#### Sintesis Temuan

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep moderasi beragama dalam Al-Qur'an bersifat dinamis dan kontekstual, serta tidak dapat dilepaskan dari proses interpretasi yang terus berkembang. Tafsir klasik dan kontemporer memiliki perbedaan pendekatan yang signifikan, baik dari segi metodologi, orientasi, maupun tujuan interpretasi. Namun demikian, keduanya memiliki kontribusi penting dalam membentuk pemahaman keagamaan yang utuh.

Selain itu, kontestasi tafsir merupakan fenomena yang tidak terhindarkan dalam masyarakat plural, terutama dalam era digital yang ditandai dengan keterbukaan informasi dan fragmentasi otoritas. Tafsir tidak lagi bersifat tunggal, melainkan menjadi arena negosiasi makna yang melibatkan berbagai aktor dengan latar belakang dan kepentingan yang beragam. Dalam konteks ini, moderasi beragama harus dipahami sebagai hasil dari proses dialogis yang terus berlangsung dalam ruang sosial dan diskursif.



Temuan ini memperkuat argumen bahwa studi tafsir tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial, media, dan relasi kekuasaan yang melingkupinya. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan integratif yang mampu menggabungkan kekuatan tradisi tafsir klasik dengan sensitivitas terhadap konteks modern. Pendekatan semacam ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman keislaman yang tidak hanya otentik secara teologis, tetapi juga inklusif, moderat, dan relevan dalam menjaga harmoni kehidupan beragama di Indonesia.

### **Kesimpulan**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa moderasi beragama dalam Al-Qur'an merupakan konsep normatif dan kontekstual yang terus berkembang sesuai dengan dinamika sosial umat Islam. Analisis terhadap QS. Al-Baqarah [2]: 143, QS. Al-Kāfirūn [109]: 6, dan QS. Al-Ḥujurāt [49]: 13 menunjukkan bahwa moderasi beragama berlandaskan prinsip wasatiyyah yang tidak hanya menekankan keseimbangan teologis, tetapi juga mendorong toleransi, dialog, dan penghargaan terhadap keberagaman. Penelitian ini menemukan adanya perbedaan antara tafsir klasik dan kontemporer dalam memahami ayat-ayat toleransi. Tafsir klasik lebih berorientasi pada aspek normatif dan tekstual serta menjaga otoritas tradisi, sedangkan tafsir kontemporer menekankan pendekatan kontekstual, inklusif, dan responsif terhadap realitas sosial. Perbedaan tersebut mencerminkan pergeseran paradigma dalam studi tafsir tanpa menghilangkan peran penting masing-masing pendekatan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kontestasi tafsir antara pendekatan tekstual dan kontekstual semakin menguat di era digital, ketika media dan ruang publik turut memengaruhi produksi serta penyebaran penafsiran keagamaan. Oleh karena itu, moderasi beragama dipahami sebagai proses negosiasi makna yang berkelanjutan. Kontribusi penelitian ini terletak pada tawaran pendekatan integratif yang memadukan otoritas keilmuan tafsir klasik dengan sensitivitas kontekstual tafsir kontemporer guna membangun pemahaman Islam yang inklusif, adaptif, dan relevan bagi masyarakat plural.

## Daftar Pustaka

- Al-Tabari, A. J. M. ibn J. (n.d.). *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an*. Dar al-Fikr.
- Az-Zarkasyi, B. M. bin A. (n.d.). *Al-Burhan fi Ulum Al-Quran Vol. 1*. Maktabah Dar At-Turats.
- Campbell, H., & Evolvi, A. (2021). Contextualizing Current Digital Religion Research on Emerging Technologies. *Human Behavior and Emerging Technologies*, 3(1), 5–17.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2021). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications.
- Fairclough, N. (2021). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. Routledge.
- Fajarini. (2025). *Peran Algoritma Media Sosial dalam Filter Bubble*.
- Fajarini, [Nama Depan], Kedua], [Penulis, & Ketiga], [Penulis. (2025). Religious Moderation in Contemporary Muslim Societies: Contextual and Practical Approaches. *Journal of Islamic Studies*, [Volume]([Issue]), [Halaman Awal]-[Halaman Akhir]. [https://doi.org/\[DOI jika tersedia\]](https://doi.org/[DOI jika tersedia])
- Fathurrahman, O. (2023). Hermeneutika Kontekstual dalam Studi Al-Qur'an Kontemporer. *Studia Islamika*, [Volume]([Issue]), [Halaman Awal]-[Halaman Akhir]. [https://doi.org/\[DOI jika tersedia\]](https://doi.org/[DOI jika tersedia])
- Hjarvard, S. (2020). The Mediatization of Religion: Theorising Religion, Media and Social Change. *Culture and Religion*, 21(1), 1–15.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th Edition). SAGE Publications.
- Ridha, M., Kedua], [Penulis, & Ketiga], [Penulis. (2024). Qur'anic Interpretation and Religious Moderation in the Digital Age. *Journal of Qur'anic Studies*, [Volume]([Issue]), [Halaman Awal]-[Halaman Akhir]. [https://doi.org/\[DOI jika tersedia\]](https://doi.org/[DOI jika tersedia])
- Ridhoul Wahidi. (2016). Aplikasi Hermeneutika Kontekstual Al-Qur'an Abdullah Saeed. *AL-ITQAN*, 2(1), 19–36.
- Saeed, A. (2006). *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. Routledge.
- Saeed, A. (2021). Wasatiyyah and the Interpretation of the Qur'an. In [Judul Buku/Jurnal] (p. [Halaman Awal]-[Halaman Akhir]). [Penerbit]. [https://doi.org/\[DOI jika ada\]](https://doi.org/[DOI jika ada])



Wahidi, R. (2019). Konsep Nasionalisme Perspektif Syaikh Abdul Latief Syakur. *Religia (Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman)*, 22(2), 267–280. <https://doi.org/DOI>:  
<https://doi.org/10.28918/religia.v22i2.2191>